

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Untuk mempertahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah, maka manusia perlu pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT berupa akal pikiran. Untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas merupakan tugas utama guru dan pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang di tujukan untuk membelajarkan siswa. Permasalahan yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak berfikir kritis dan sistematis pada siswa. Dalam proses pembelajaran selama ini, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Mata pelajaran kimia merupakan bagian dari bidang ilmu pengetahuan alam (IPA). Pelajaran kimia yang disampaikan di sekolah diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari hal-hal yang ada disekitar mereka. Kimia diharapkan dapat menjadi prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Manurung, dkk 2013). Ilmu kimia merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati, bahkan banyak siswa yang menganggap pelajaran kimia menakutkan dan merasa bahwa kimia adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Akibatnya, hasil belajar siswa

relatif rendah. Selain faktor individu siswa tersebut, pengajaran kimia yang disajikan juga kurang menarik sehingga mempengaruhi rendahnya motivasi siswa dalam belajar kimia.

Menurut Sunyono (2008), materi pelajaran kimia di SMA banyak berisi konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami siswa, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak dan dianggap oleh siswa merupakan materi yang relatif baru dan belum pernah diperolehnya ketika di SMP.

Dalam proses pembelajaran kimia di beberapa sekolah selama ini terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, sehingga suasana kelas cenderung pasif, sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Dalam pembelajaran seperti ini mereka akan merasa seolah-olah dipaksa untuk belajar sehingga jiwanya tertekan. Keadaan demikian menimbulkan kejengkelan, kebosanan, sikap masa bodoh, sehingga perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menjadi rendah. Hal ini akan berdampak terhadap ketidak tercapaian tujuan pembelajaran kimia.

Salah satu yang dianggap mampu memperbaiki kondisi diatas adalah menjadikan kegiatan diskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dan model pembelajaran *snowball throwing*. *Make a match* adalah kegiatan belajar untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, sedangkan model *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab (Agustina, 2013).

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Disamping itu *make a match* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas. Dengan adanya model pembelajaran *snowball*

*throwing* siswa lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Tata nama senyawa kimia merupakan salah satu pokok bahasan mata pelajaran kimia kelas X SMA yang isi materinya bersifat abstrak. Dalam materi tata nama senyawa ini akan di bahas mengenai rumus kimia, rumus molekul, dan tata nama senyawa. Standar kompetensi yang di tuntut pada pokok bahasan tata nama senyawa ialah memahami cara menuliskan nama senyawa kimia, rumus kimia, dan rumus molekul. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika siswa di ajak untuk menyenangi materi ini dengan memberikan strategi, pendekatan, model, ataupun metode pembelajaran yang menarik bagi siswa ( Setiawan 2013 ). Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make A Match*) dan *Snowball Throwing* yang membuat siswa dapat bekerja dengan teman-temannya di kelas dan melibatkan seluruh siswa di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustifa (2012) dengan Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia menunjukkan peningkatan sebesar 68%. Dalam penelitian Silaban (2012) Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Hidrokarbon menunjukkan hasil peningkatan sebesar 40%. Menurut Cristiani (2008) dalam Penelitiannya yang berjudul pengaruh model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan media animasi terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom diperoleh nilai posttest rata-rata 72,25 dengan peningkatan sebesar 58,31 %. Hal yang sama juga diperoleh pada penelitian Wydiagustina (2012) penerapan pembelajaran kooperatif *Make A Match* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan reaksi redoks di kelas X SMA Kuantan Hilir menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 63 %.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Tipe Mencari Pasangan Dibandingkan Dengan Tipe Melempar**

## **Bola Salju Pada Model Kooperatif Dalam Pokok Bahasan Tata Nama Senyawa Kimia ”.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah saat mengajar sehingga siswa merasa bosan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah diantaranya :

1. Pembelajaran dilaksanakan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif mencari pasangan (*Make A Match*) dan model pembelajaran melempar bola salju (*Snowball Throwing*).
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 13 Medan pada semester ganjil T.P. 2013/2014.
3. Pokok bahasan yang diajarkan adalah Tatanama senyawa kimia.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari uraian batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dibandingkan dengan melempar bola salju (*snowball throwing*) pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia di kelas X SMA?
2. Model pembelajaran manakah yang paling efektif diterapkan pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dibandingkan dengan melempar bola salju (*snowball throwing*) pada pokok bahasan tata nama senyawa kimia di kelas X SMA.
2. Mengetahui model pembelajaran manakah yang paling efektif diterapkan dalam pokok bahasan tata nama senyawa kimia.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa  
Lebih termotivasi untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru kimia  
Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk belajar.
3. Bagi Sekolah  
Membantu sekolah dalam menambah kajian tentang metode pembelajaran sehingga sekolah bersedia memberikan bantuan dan dorongan kepada para guru untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti  
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dan meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang calon guru.
5. Bagi Peneliti Lain  
Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.7. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran koperatif tipe mencari pasangan (*Make A Match*) adalah model pembelajaran yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang

efektif, digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

2. Model pembelajaran melempar bola salju (*Snowball throwing*) adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami materi bahan ajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik.